

PEMBINAAN KEPALA SEKOLAH DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENGAPLIKASIKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR SD NEGERI 64 LUBUKLINGGAU

Al Rasyid

SDN 64 Lubuklinggau

Email: alrasyid0307@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Pembinaan Kepala Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengaplikasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar SD Negeri 64 Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan menitik beratkan sumber data informan: Kepala sekolah, Staf Tata Usaha dan Guru untuk mengokohkan keabsahan data yang diperoleh. Hasil penelitian ini adalah penyelenggaraan workshop TIK dapat meningkatkan kompetensi guru dalam hal penggunaan TIK sebagai media mengajar di SD Negeri 64 Lubuklinggau, dari observasi siklus I perolehan skor mencapai nilai 27, melebihi dari skor harapan yaitu 25, dan observasi siklus II memperoleh skor 35.

Kata kunci: *pembinaan, teknologi informasi dan komunikasi, belajar mengajar*

ABSTRAC

This study aims to determine the efforts to develop school principals in order to improve teachers' ability to apply information and communication technology in the teaching and learning process at SD Negeri 64 Lubuklinggau. The research method used was qualitative using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation studies with an emphasis on informant data sources: school principals, administrative staff and teachers to confirm the validity of the data obtained. Based on the explanation above, the conclusions from this study are as follows: 1) holding ICT workshops can increase teacher competence in terms of using ICT as a teaching medium at SD Negeri 64 Lubuklinggau. 2) from the observation of the first cycle, the score reached 27, exceeding the expected score of 25. 3) the second cycle of observation obtained a score of 35.

Key words: *coaching, information and communication technology, teaching and learning*

PENDAHULUAN

Diberlakukannya kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi lebih menekankan pada sains dan teknologi, sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan usaha guru yang bersifat ekstra. Guru harus mampu mengikuti siswa kompetitif yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, dan tidak bersikap skeptis atau apatis terhadap siswa yang lemah dalam upaya menyerap materi pembelajaran. Di samping itu minat belajar yang dimiliki para siswa cukup heterogen. Guru sebagai fasilitator harus mampu memilih dan mengolah metode, strategi dan motif mengajar yang dapat meningkatkan minat belajar para peserta didik.

Dewasa ini teknologi dalam pendidikan berkembang pesat dan sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Baik dari segi administrasi guru sampai pembuatan media yang berbasis komputerisasi. Sannai (Rusman, 2011:88) mendefinisikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai sebuah media atau alat bantu dalam memperoleh pengetahuan antara seseorang kepada orang lain. Lebih lanjut lagi Kementerian Riset dan Teknologi menyebutkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memainkan peran penting dalam menunjang tiga pilar

kebijakan pendidikan nasional, yaitu perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, dan penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik pendidikan, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, akuntabel, murah, merata dan terjangkau rakyat banyak.

Tidak diragukan lagi peran TIK dalam berbagai aspek kehidupan. Hampir semua bidang mengaplikasikan TIK dalam setiap penyelesaian masalah. Untuk itu agar dapat menjalankan sistem atau operasi TIK dengan baik, diperlukan tenaga operasional yang handal dalam mengontrol sistem kerja peralatan TIK tersebut. Hal inilah yang mendasari pentingnya mempelajari TIK. Perlu diketahui bahwa TIK memiliki dua aspek, yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi Informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan Teknologi Komunikasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer/ pemindahan informasi antar media.

Guru yang kompeten dalam pemanfaatan TIK diperlukan untuk mengembangkan kompetensi personal, pedagogis, sosial, dan professional. Guru adalah sebuah profesi, ini berarti bahwa untuk menjadi seorang guru dibutuhkan

kualifikasi dan kompetensi khusus yang harus dipenuhi (Hamzah, 2007: 16). Pada era sekarang ini semakin tinggi tuntutan untuk bisa menggunakan teknologi dalam dunia pendidikan. Karena peranannya sangat penting membantu guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Sebagai seorang guru wajib untuk bisa menggunakan teknologi dalam bekerja. Seperti pada saat sekarang ini dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk membuat suatu rencana pembelajaran dengan ketikan. Banyaknya perangkat pembelajaran yang harus dibuat guru secara komputrisasi akan menuntut guru bisa menggunakan teknologi. Selain itu guru juga memiliki banyak admisnistrasi yang harus dikerjakan dengan teknologi komputerisasi. Dalam pembuatan media pembelajaran guru lebih mudah dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu dalam pengolahan nilai atau data yang dibutuhkan guru akan lebih mudah dikerjakan. Baik dengan merekap nilai siswa, merengking nilai siswa maupun mengelompokan data-data yang penting. Adapun tugas guru tidak hanya mengajar semata, guru juga memiliki kompetensi utnuk membuat admistrasi sekolah. Untuk itu guru dituntut bisa menggunakan teknologi dalam pendidikan.

Pernyataan di atas berbeda dengan apa yang terjadi di Sekolah Dasar 64 Lubuklinggau, Guru yang mengajar di Sekolah Dasar 64 Lubuklinggau belum seluruhnya bisa dan mahir menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran guru masih meminta bantuan orang lain dalam membuatnya secara komputerisasi. Kemampuan yang dimiliki guru dalam bidang teknologi belum begitu baik. Guru hanya sekedar bisa menghidupkan komputer dan dalam pengoperasiannya belum begitu sempurna dan baik. Guru sekedar bisa mengetik saja dan kurang

mampu mengatur margin dan toolbar yang ada pada komputer. Itupun guru baru pada Microsoft word saja, guru dalam hal ini masih pada taraf kurang bisa dalam penggunaan Microsoft word ini. Dalam pengolahan nilai dan data guru masih dalam bentuk manual, belum bisa menggunakan microrosoft excel. Pada hal dengan Microsoft excel ini guru bisa mengolah nilai dengan mudah dan cepat. Pada Microsoft excel ini hampir semua guru di SD Negeri 64 Lubuklinggau belum bisa menggunakannya. Hanya beberapa guru saja yang telah bisa.

Pembuatan media pembelajaran yang standar dengan *Microsoft power point*, guru di Sekolah Dasar 64 Lubuklinggau belum bisa dengan baik. Rata-rata guru yang belum bisa adalah guru-guru senior. Minat guru untuk mempelajari TIK sangat tinggi tetapi selama ini guru belum ada yang membina dan kurangnya program yang membantu guru untuk bisa mengmebangkan profesionalnya dalam bidang TIK. Untuk mengatasi hal tersebut Kepala Sekolah Dasar Negeri 64 Lubuklinggau membimbing teman-teman guru disekolah untuk mempelajari TIK. Kepala sekolah membimbing guru dalam belajar mengoperasikan komputer khususnya pada *Microsoft Office*. Dengan adanya hal tersebut akan dapat membantu guru dalam menyelesaikan perangkat pembelajaran, mengolah data dan membuat media pembelajaran. Dengan materi *Microsoft Word* yang dipelajari guru, akan bisa membantu guru dalam bekerja menyangkut administrasi sekolah yang berupa laporan-laporan dan membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus, Program tahunan dan guru bisa mengetik sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan mampunya guru dalam menggunakan *Microsoft Word* ini guru bisa mengetik karya ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas yang telah mereka buat.

Oleh karena itu, penulis tertarik dan penting untuk melakukan penelitian tentang Upaya Pembinaan Kepala Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengaplikasikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar SD Negeri 64 Lubuklinggau.

METODE

Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS seperti Gambar 1 berikut: Penelitian tindakan ini melibatkan guru yang mengajar di SD Negeri 64Lubuklinggau. Hal ini perlu dilakukan karena mereka pernah dibekali dengan pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus hingga guru dinilai memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang baik. Dalam setiap siklus supervisor melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan kemampuan setiap guru.

Tindakan dan pengamatan Penelitian diawali dengan cara menyerahkan rencana pembelajaran yang disusun sendiri sesuai dengan mata pelajaran dan standar kompetensi masing masing kepada supervisor . Berdasarkan data tersebut supervisor melakukan pembinaan kepada guru sesuai dengan kesulitan masing masing guru. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah

Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan oleh supervisor untuk mencatat perkembangan kemampuan masing masing guru yang dibinanya selama proses penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengamatan pembelajaran ini adalah : Daftar hadir rapar dan Notulen Rapat

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi selama proses tindakan penelitian oleh supervisor sehingga akan diperoleh data kualitatif sebagai hasil peneliti

Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil RPP guru sebagai data awal kemampuan guru dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil siklus dapat disimpulkan kemampuan guru dalam penggunaan teknologi informasi pada keterampilan penggunaan Microsoft Word dari 10 orang pada katagori sedang, sedangkan untuk keterampilan penggunaan Microsoft Excell dari 10 orang pada katagori kurang, dan keterampilan penggunaan Microsoft power point dari 10 orang pada katagori kurang

Prosentase yang diharapkan adalah $\geq 65\%$ dari Peserta tolak ukur keberhasilan dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SD Negeri 64 Lubuklinggau, secara klasikal. Sehingga perlu perbaikan-

perbaikan dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SD Negeri 64 Lubuklinggau, berikutnya (siklus II) agar indikator keberhasilan peserta tercapai, serta Guna meningkatkan hasil *workshop* Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SD Negeri 64 Lubuklinggau, belajar peserta maka perlu dilanjutkan pada siklus II yakni peserta diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran. Penggunaan Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SD Negeri 64 Lubuklinggau

Berdasarkan hasil siklus II dapat disimpulkan kemampuan guru dalam penggunaan teknologi informasi pada keterampilan penggunaan Microsoft Word dari 10 orang pada katagori baik, sedangkan untuk keterampilan penggunaan Microsoft Excell dari 10 orang pada katagori baik, dan keterampilan penggunaan Microsoft power point dari 10 orang pada katagori sedang.

2. Pembahasan

Prosentase yang diharapkan adalah $\geq 65\%$ dari Peserta workshop, sebagai tolak ukur keberhasilan dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SD Negeri 64 Lubuklinggau, secara klasikal. Sehingga Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SD Negeri 64 Lubuklinggau, keberhasilan peserta telah tercapai, di SD Negeri 64 Lubuklinggau, atas kesepakatan dengan kolaborator (teman sejawat), diputuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SD Negeri 64 Lubuklinggau, pada kegiatan workshop yang telah dilaksanakan serta didampingi oleh teman sejawat (kolaborator), hasil penelitian menunjukkan peningkatan, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan tiap-tiap kategori materi dalam aktivitas peserta workshop dalam penggunaannya. Pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Sedangkan

penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SD Negeri 64 Lubuklinggau, pada awal sebelum tindakan (pra siklus, tingkat kemampuan peserta workshop menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah 93.33%, belum mampu menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Microsof Word, Microsof Excell, dan Microsof Power Point*), Sedangkan pada siklus I, tingkat kemampuan peserta workshop menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah 56.66%, belum mampu menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Microsof Word, Microsof Excell, dan Microsof Power Point*), dan pada siklus II tingkat kemampuan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah 26.66%, belum mampu menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Microsof Word, Microsof Excell, dan Microsof Power Point*), siklus II juga mengalami penurunan

Indikator kinerja hasil pembelajaran yang ditentukan oleh peneliti sudah tercapai pada siklus II. Indikator kinerja 65%. Dengan demikian peningkatan kemampuan dari pra siklus 6.77% menjadi 43.34%. dan meningkat pada siklus ke II menjadi 73.34 %, Untuk persentase keberhasilan 65%. Hambatan yang terjadi pada peserta workshop belum terbiasa menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Microsof Word, Microsof Excell, dan Microsof Power Point*) atau komputer. Tetapi hal tersebut dapat teratasi karena tuntutan profesional guru yang semakin mengalami perkembangan yang lebih baik. Peran kepala sekolah merupakan tindakan yang paling penting dalam lembaga sekolah, bagaimana terlaksananya sebuah kegiatan tergantung dengan kebijakan pemimpinnya, selain itu upaya kepala sekolah dalam mengkaji ulang seluruh kegiatan juga memberikan pengaruh pada kemajuan kualitas lembaga yang dipimpnnya. semakin baik

program yang dilaksanakan dan dievaluasi, maka semakin baik pula mutu sebuah lembaga sekolah yang dipimpinnya. Langkah akhir kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah melaksanakan pengkajian ulang atau evaluasi dengan cara mengawasi setiap kegiatan, khususnya keprofesian seorang tenaga pendidik dan sebagai pendukung untuk menjaga kualitas kompetensi guru baik kompetensi pedagogis dan kompetensi kepribadian.

Pengawasan adalah tindakan atau kegiatan usaha agar pelaksanaan pekerjaan serta hasil kerja sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk atau ketentuan-ketentuan lainnya yang telah ditetapkan. Didalam mengawasi, kepala sekolah secara langsung akan meninjau lebih dalam bagaimana kinerja seorang guru, untuk mengukur dan menilai seberapa besar tingkat keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan serta sebagai wadah untuk memperbaiki sebuah kesalahan dan kekurangan demi mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah paradigma pembelajaran di Indonesia yaitu dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran berbasis teknologi informasi. Pengajar tidak lagi hanya berceramah di depan kelas sambil menulis di papan tulis, kemudian peserta didik hanya duduk dan mencatatnya saja melainkan telah mengarah pada pembelajaran yang mulai memanfaatkan perkembangan teknologi. Beberapa hasil dari perkembangan teknologi yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran misalnya televisi, VCD / DVD, dan komputer. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang begitu besar bagi dunia pendidikan. Setidaknya ada lima pergeseran dalam dunia pendidikan yaitu pergeseran dari pelatihan ke penampilan, pergeseran dari ruang kelas

ke ruang maya, pergeseran dari kertas ke online, pergeseran dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, dan pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata.

Untuk dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada dibutuhkan keterampilan khusus yang harus dimiliki seorang guru. Keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi sama pentingnya dengan kemampuan membaca, menulis, berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, serta bekerja dalam kelompok.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dalam kelas khususnya sekolah dasar akan membawa dampak sebagai berikut :

1. Menyadarkan siswa akan potensi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berubah, sehingga siswa dapat termotivasi untuk mengevaluasi dan mempelajari teknologi informasi dan komunikasi untuk belajar sepanjang hayat.
2. Memotivasi kemampuan siswa untuk bisa beradaptasi dan mengantisipasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga siswa bisa melaksanakan dan menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri dan lebih percaya diri.
3. Mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung kegiatan belajar, bekerja, dan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan kemampuan belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi, sehingga proses pembelajaran dapat lebih optimal, menarik, dan mendorong siswa terampil dalam berkomunikasi, terampil mengorganisasi informasi, dan terbiasa bekerja sama.

5. Mengembangkan kemampuan belajar mandiri, berinisiatif, inovatif, kreatif, dan bertanggungjawab dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran, bekerja, dan pemecahan masalah sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis komputer bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Upaya guru sekolah dasar untuk mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran masih terkendala oleh beberapa faktor. Seperti dikemukakan oleh Pellgrum (yang telah melakukan survei terhadap beberapa sekolah di 24 negara bahwa pengimplementasian teknologi informasi dalam pembelajaran masih terkendala beberapa faktor yaitu : 1) kurangnya jumlah komputer, 2) guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, 3) kesulitan untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran, 4) belum maksimalnya supervisi dari staf, dan 5) kurangnya kesempatan dalam mengikuti pelatihan.

Ada beberapa kendala yang menyebabkan teknologi informasi dan komunikasi belum dapat digunakan seoptimal mungkin di Indonesia. Beberapa kendala tersebut yaitu kurangnya ketersediaan sumber daya manusia, proses transformasi teknologi, infrastruktur telekomunikasi, dan perangkat hukum yang mengaturnya, serta biaya penggunaan jasa telekomunikasi yang masih mahal. Tearle (Sumintono, 2012: 123) mengemukakan bahwa kesuksesan integrasi teknologi pendidikan dalam kegiatan belajar dan mengajar bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada tiga permasalahan pokok yang melatarbelakanginya yaitu faktor individu, proses implementasi, dan organisasi sekolah. Faktor individu terdiri dari keterbukaan terhadap teknologi,

sikap guru, pengetahuan dan keterampilan, dan beban kerja guru.

Teknologi informasi dan komunikasi adalah semua teknologi atau alat yang membantu dalam upaya untuk pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi kepada orang lain. Teknologi informasi dan komunikasi membawa manfaat bagi kemajuan berbagai bidang dan aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Saat ini teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan sebagai alat atau media yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar memudahkan peserta didik dalam menyerap materi yang diajarkan. Oleh karena itu penguasaan guru dalam menggunakan peralatan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi sangat diperlukan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Namun pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah dasar masih terkendala faktor pendidik yang sebagian besar belum menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang ada.

Terdapat beberapa faktor yang potensial mengakibatkan masih rendahnya penguasaan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa faktor potensial penghambat tersebut yaitu faktor dari individu (keterbukaan terhadap teknologi, sikap guru, pengetahuan dan keterampilan, dan beban kerja guru), faktor teknis (ketersediaan teknologi), kurangnya kesempatan mengikuti pelatihan, kebijakan dari pemerintah setempat, dan kurangnya supervisi dari staf.

Kepala sekolah menghimbau kepada seluruh guru untuk mengadakan kegiatan antar guru yang serumpun, agar saling mengunjungi kelas sehingga sesama guru saling memberi masukan, mengambil contoh metode dalam pembelajaran dan dimungkin untuk mengkolaborasi metode untuk

diterapkan dikelas masing-masing. Himbauan tersebut sesuai dengan pernyataan Daryanto di dalam bukunya administrasi pendidikan, beliau menyatakan “Mengadakan saling kunjungan kelas antara guru (interclass visit). Hal ini harus direncanakan sebelumnya dengan sebaik-baiknya sehingga guru yang akan diserahi mengajar dan dilihat oleh guru-guru lain itu benar-benar dapat mempersiapkan diri”.

Kesempatan ini membantu guru agar selalu menyajikan materi kepada peserta didik dengan maksimal baik saat kunjungan antar kelas maupun tidak, dengan koordinasi yang baik maka seorang guru akan mempersiapkan segala perangkat pembelajarannya dengan matang, baik metode, media, desain, dan materi yang maupun disampaikan, sehingga bagi guru yang mengunjungi memberikan flashback kepada guru yang dikunjungi berupa kritikan dan saran, yang bersifat membangun untuk pembelajaran kedepannya

Bentuk lain pengawasan kepala sekolah SD Negeri 64 Lubuklinggau adalah Setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil, kerjanya dengan meneliti kembali hal-hal yang pernah diajarkan (sesuai dengan silabus), untuk selanjutnya mengadakan perbaikan dalam tahun ajaran berikutnya. Dari upaya kepala sekolah SD Negeri 64 Lubuklinggau sekaligus pernyataan Daryanto di bukunya Administrasi Pendidikan, memberi kesimpulan bahwa setiap kegiatan harus membuat sebuah laporan berupa hasil evaluasi kinerja setiap guru, dengan meneliti hal-hal yang pernah dilaksanakan dalam mengajar dikelas, sebagai bentuk tanggung jawab dan keprofesional guru sebagai pengajar yang dipercaya untuk menyampaikan materi sesuai dengan target yang telah ditentukan. Dengan demikian pengawasan kepala sekolah tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah secara

langsung akan tetapi ada usaha sadar dari seorang pendidik untuk melakukan penilaian kinerja dalam menyampaikan materi di kelas.

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, maka upaya pengendalian dan pengawasan disiplin perlu dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten. Salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai alat pengawasan dan pengendalian adalah melihat tingkat kehadiran yang secara periodik dievaluasi. Sistem pelaporan absensi manual yang selama ini dilakukan cenderung manipulasi dan tidak menyampaikan laporan kehadiran guru dan staf kariawan apa adanya

Upaya kepala sekolah SD Negeri 64 Lubuklinggau dalam mengendalikan kedisiplinan guru dan staf kariawannya dengan cara mengisi daftar hadir atau presensi guru dan staf kariawan. Sehingga diperoleh daftar seluruh personal baik yang masuk sekolah maupun tidak, untuk menjalankan kegiatan ini memerlukan data yang akurat, apa adanya tidak ada manipulasi dalam mengisi presensi, dengan demikian kepala sekolah akan mengetahui keaktifan bawahannya dan menindak lanjuti kepada mereka yang dianggap pasif atau jarang masuk kerja. Untuk mewujudkan presensi pegawai maka SD Negeri 64 Lubuklinggau telah menyiapkan sebuah alat yang bernama “finger print” yang menggunakan sidik jari sebagai bukti kehadiran mereka disekolah. Sehingga praktek manipulasi lebih kecil kemungkinannya serta efisiensi waktu dalam merekap data presensi tersebut, hal ini sesuai dengan kutipan berikut yang menjelaskan kelebihan alat tersebut.

Ketidak jujuran karyawan via “buddy punching” (teman kerja yang mencatat kehadiran) tidak mungkin terjadi karena sidik jari tidak dapat digunakan oleh rekan sekerja lainnya, manipulasi atau hilangnya kartu absensi tidak mungkin terjadi karena tidak

menggunakan kartu dan sidik jari seseorang selalu unik (tidak ada yang sama) dapat menggunakan lebih dari satu jari sebagai identifikasi, kesalahan atau ketidakakuratan pencatatan waktu pada alat ini akurat karena pencatatan waktu menggunakan komputer jadi hasilnya sangat akurat, otomatisasi sistem pelaporan dilakukan secara otomatis dan integrasi ke sistem kepegawaian dan selalu dapat dilakukan otomatisasi pelaporan menggunakan sistem yang terintegrasi.

Dalam evaluasi kepala sekolah SD Negeri 64 Lubuklinggau untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah setiap guru diwajibkan untuk mengisi jurnal harian yang telah disiapkan dimasing-masing kelas sebagai bukti daftar hadir, dan yang paling pokok adalah untuk mengontrol sudah sampai mana seorang guru menyampaikan materi kepada peserta didik.

Jurnal mengajar digunakan sebagai administrasi catatan harian seorang guru yang berhubungan dengan segala kegiatan belajar mengajar guru disekolah juga dokumen pendukung membuat perangkat pembelajaran. Selain itu dengan adanya jurnal harian ini guru bisa mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dilakukan serta tindak lanjut apabila ada yang belum memenuhi standar pembelajaran sesuai kurikulum yang digunakan sekolah tersebut. Jurnal juga merupakan indikator kompetensi keprofesionalan guru terutama jika guru tersebut sudah memiliki sertifikat pendidik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, evaluasi sekolah dapat dilakukan dengan cara pengawasan terhadap seluruh aspek disekolahan, dalam kaitannya ini adalah profesionalisme guru, kemudian pengawasan tersebut diwujudkan dalam bentuk berbagai kegiatan kepala sekolah maupun guru berupa pengawasan secara langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bentuk dari

pengawasan tersebut dimulai dari kunjungan kelas oleh kepala sekolah, kunjungan kelas oleh guru, penilaian cara dan hasil kerja, penelitian bersama mengenai kondisi sekolah dan guru, pengecekan daftar hadir atau presensi guru, dan pengisian jurnal harian di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan dipaparkan di atas, simpulan dari penelitian ini adalah penyelenggaraan workshop TIK dapat meningkatkan kompetensi guru dalam hal penggunaan TIK sebagai media mengajar di SD Negeri 64 Lubuklinggau, dari observasi siklus I perolehan skor mencapai nilai 27, melebihi dari skor harapan yaitu 25, dan observasi siklus II memperoleh skor 35.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- H.E. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saud, Udin Saefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Alfabeta
- Wijaya, Cecep, dan A. Tabrani Rusyan. 1992. *Kemampuan Dasar Karyawan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.